



## Perilaku Keberagamaan Masyarakat Perdesaan Pasca Pembangunan PLTA Cisokan di Kabupaten Bandung Barat

Paelani Setia<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Ibnu Sina Research Institute, Bandung, Indonesia; paelani@isrindo.com

\*Correspondence

Received: 2021-01-20; Accepted: 2021-04-27; Published: 2021-04-30

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tentang perilaku keberagamaan masyarakat Desa Sukaresmi, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat pasca pembangunan PLTA Cisokan, Jawa Barat. Pembangunan PLTA Cisokan nyatanya membawa dampak negatif berupa rusaknya nilai-nilai moral agama Islam akibat masuknya budaya baru ke dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam menanggulangnya, agama merupakan kunci menguatnya kembali kesadaran perbaikan karakter dan moral masyarakat perdesaan. Kesadaran ini dipengaruhi oleh dinamika politik dan ekonomi yang kemudian terwujud dalam upaya menghidupkan kembali tradisi-tradisi keagamaan seperti Syahriaan dan Manakiban. Keberhasilan mengatasi kerusakan moral masyarakat juga dipengaruhi oleh peran ulama muda yang bermodalkan wawasan keilmuan yang luas dan komunikasi yang efektif. Melalui penelitian lapangan, wawancara dan kajian dokumen penelitian ini menyimpulkan bahwa ciri masyarakat perdesaan yang homogen termasuk dalam menganut agama merupakan faktor yang mempermudah proses penyelesaian suatu permasalahan termasuk masalah moralitas dan agama.

**Kata Kunci:** Desa Sukaresmi, manakiban, PLTA Cisokan, syahriaan, tradisi keagamaan.

**Abstract:** This research examines the religious behavior of the people of Sukaresmi Village, Rongga District, West Bandung Regency after the construction of PLTA Cisokan, West Java. The construction of the Cisokan hydropower plant actually has a negative impact in the form of the destruction of the moral values of the Islamic religion due to the introduction of a new culture into social life. In overcoming this, religion is the key to strengthening awareness of improving the character and morals of rural communities. This awareness was influenced by political and economic dynamics which later manifested itself in an effort to revive religious traditions such as Syahriaan and Manakiban. The success in overcoming the moral decay of society is also influenced by the role of young ulama with broad scientific insight and effective communication. Through field research, interviews and document studies, this research concludes that the homogeneous characteristics of rural communities, including adherence to religion, are factors that facilitate the process of solving problems, including issues of morality and religion.

**Keywords:** Sukaresmi village, manakiban, PLTA Cisokan, syahriaan, religious tradition.

---

### 1. Pendahuluan

Pembangunan infrastruktur fisik diyakini sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan zaman. Dalam sejarahnya, pembangunan fisik selalu menjadi tolak ukur suatu peradaban. Zaman kolonial dulu, bagaimana kita bisa menyaksikan pembangunan infrastruktur jalan sebagai penghubung antar wilayah untuk mendistribusikan komoditas tertentu (Abdoellah, 2016). Kini, infrastruktur juga menjadi pilar utama pembangunan suatu negara, tanpa terkecuali Indonesia.

Sejak Joko Widodo menjabat presiden Indonesia pada tahun 2014 silam, banyak kebijakan yang menysasar pada pembangunan insfrastruktur fisik, berupa jalan, jembatan, jalan tol, bandara, hingga pelabuhan (Salim & Negara, 2018). Tercatat hingga 2019 silam, selama 5 tahun terakhir pemerintahan Jokowi telah membangun 782 kilometer jalan tol, 3.887 jalan umum nasional, baik provinsi dan kabupaten, jalan desa 191.000 kilometer. Selain itu, Jokowi juga telah membangun 15 bendungan, 945 embung, 21.500 liter per detik air minum layak, 3.000 hektare penanganan kumuh perkotaan dan 9,87 juta KK sanitasi dan persampahan (Asmara, 2019).

Salah satu bendungan yang dibangun di era pemerintahan Jokowi adalah pembangunan PLTA Upper Cisokan Pumped Storage (UCPS) yang berlokasi di Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. PLTA ini bertujuan untuk mengatasi kebutuhan listrik di Indonesia khususnya pulau Jawa dan pulau Bali (PLN, 2014). Hal tersebut merupakan respons atas perkiraan meningkatnya pasokan listrik Jawa-Bali yang bertambah dengan kisaran 8,48% pertahun selama periode 2013-2017 dengan beban bruto pada akhir periode tersebut sebesar 32.798 MW. Alhasil, proyek pembangunan PLTA *Upper Cisokan Pumped Storage* (UCPS) merupakan kebijakan yang strategis dengan memanfaatkan aliran sungai Cisokan dari Cianjur dan sungai Cidadap atau anak sungai Citarum dari Bandung (ESDM RI, 2011).

Pembangunan PLTA ini sejatinya merupakan solusi atas permasalahan kebutuhan listrik di Jawa dan Bali, diluar itu pembangunan PLTA yang sudah dimulai sejak 2015 silam ini diharapkan menjadi stimulus bagi kemajuan perekonomian masyarakat di sekitarnya. Tercatat proyek PLTA ini menghabiskan lahan seluas 350 hektar, 200 hektar diantaranya ada di Kabupaten Bandung Barat dan 150 hektar sisanya di wilayah Kabupaten Cianjur (Bebey, 2020). Pada wilayah Kabupaten Bandung Barat, tercatat ada 2 kecamatan dan 6 desa yang terdampak PLTA tersebut. Salah satunya adalah Desa Sukaresmi, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat (Bagus, 2020).

Sayangnya, pembangunan PLTA ini telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan bagi masyarakat, termasuk perubahan tatanan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat. Dan tanpa terkecuali agama. Perilaku keberagamaan masyarakat berubah seiring pembangunan selesai dilaksanakan. Norma-norma agama yang ajeg dan sudah mendarah daging secara turun temurun kian merosot, pemuda yang biasanya belajar ke pesantren, malah terjebak dalam pergaulan bebas, minuman keras, balapan liar, dan perjudian. Merebaknya hamil diluar nikah, hilangnya semangat mengkaji agama, dan diterabasnya nilai-nilai tradisi agama.

Agama yang sejatinya merupakan sumber moral masyarakat, sebagian masyarakat justru memaknainya hanya sebatas ritus belaka (Rahman, 2018). Perubahan ini tidak berdiri sendiri, terdapat faktor ekonomi yang bergeser pada proses konsumsi tanpa melihat nilai guna, melainkan melihat nilai simbol (Baudrillard, 2016). Faktor ekonomi tersebut juga berdampak pada kemunculan kelas sosial baru yang berdasarkan pada nilai ekonomi, banyak bermunculan *orang kaya baru* karena memperoleh kekayaan melimpah hasil ganti rugi lahan. Alhasil, rujukan kehidupan masyarakat yang semula kyai, guru, malah beralih pada orang-orang kaya baru. Standar kehidupan pun berubah, masyarakat perdesaan yang identik dengan kesederhanaan (sesuai nilai dan ajaran Islam—tawadlu), kini beralih menjadi hedonis dengan berlomba-lomba membeli barang-barang yang menunjukkan simbol kelas sosialnya, motor mewah, mobil, rumah mewah, pakaian terbaru, *smartphone*, hingga gaya hidup kelas atas.

Menurut Soetomo (2012), kontak kebudayaan antar desa-kota menyebabkan perubahan perilaku masyarakat desa. Seiring membaiknya akses transportasi dan komunikasi, masyarakat akan bertukar kepentingan dan menularkan budaya baru. Jika awalnya masyarakat desa tertutup, maka manakala sudah berbaur dengan masyarakat kota yang terjadi kemudian orang-orang akan membawa dan menularkan apa yang dibawanya dari kota (Rahman, 2016). Akibatnya, pertukaran kebudayaan ini bisa berdampak positif atau negatif bagi perilaku masyarakat.

Lain halnya menurut Izzah (2011), bahwa perubahan perilaku agama pada masyarakat desa disebabkan oleh rasionalisasi dan intelektualisasi, bukan lagi pada hal-hal yang keramat. Dalam artian, merebaknya kapitalisme tidak lagi memerlukan dukungan agama, yang justru melahirkan sekularisasi, meskipun tidak menghilangkan agama secara menyeluruh. Kepercayaan terhadap nilai-nilai asketik

bukan lagi ciri masyarakat kini, nilai-nilai keagamaan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat.

Sementara menurut Nur Mazidah (2011), pergeseran perilaku beragama masyarakat perdesaan disebabkan oleh perubahan masyarakat dari agraris ke industri. Sifat industri yang identik dengan kehidupan modern menyebabkan perubahan gaya hidup dan perubahan nilai-nilai agama. Meskipun tidak menghilangkan nilai-nilai religious masyarakat desa, namun industrialisasi telah merubah konstruksi masyarakat desa menjadi tidak alamiah seperti umumnya kehidupan di desa.

Selain beberapa faktor tersebut, perubahan perilaku keberagamaan ke arah negatif juga disebabkan oleh problem yang muncul akibat pembangunan infrastruktur yang mengkonstruksi sosial, ekonomi, dan politik, seperti dampak pembangunan PLTA Cisokan ini. Penelitian ini akan membahas bagaimana upaya masyarakat perdesaan dalam memulihkan nilai-nilai norma agama yang rusak akibat dampak pembangunan PLTA Cisokan.

Fenomena agama menurut Connolly dalam bukunya "Aneka Pendekatan Studi Agama" (2009), dapat didekati dengan beberapa pendekatan yakni antropologis, feminis, fenomenologis, filosofis, psikologis, sosiologis, dan teologis. Beragamnya pendekatan tersebut menunjukkan berbagai kemungkinan upaya yang dapat dilakukan dalam menanggulangi kerusakan nilai-nilai agama, termasuk pendekatan sosiologis.

Cara pandang perspektif sosiologis dalam memahami fenomena keagamaan yang berbeda dengan perspektif lain dapat dilakukan karena fokus bahasan ini adalah pada interaksi antara agama dengan masyarakat. Hal ini berkaitan dengan fokus dari kajian sosiologi agama sendiri pada struktur sosial, pengalaman manusia dan kebudayaan termasuk ekspresi keagamaan. Alhasil, berdasarkan perspektif sosiologis, perubahan perilaku terhadap nilai-nilai agama pada suatu masyarakat disebabkan oleh faktor-faktor yang bersifat sosiologis.

Dalam konteks sosiologi agama, perubahan perilaku terhadap nilai-nilai agama dapat diuraikan menggunakan teori pengalaman dan ekspresi keagamaan Joachim Wach (Pals, 2012).. Pengalaman keagamaan menurut Joachim Wach adalah "aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan pikirannya dengan Tuhan" (Wach, 2019). Pengalaman keagamaan pada akhirnya akan menghasilkan ekspresi keagamaan. Keduanya menurut Wach merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Sementara ekspresi keagamaan merupakan tatacara menyikapi sebuah pengalaman keagamaan. Setiap orang pasti berbeda-beda dalam menyikapi pengalaman keagamaan. Sikap yang berbeda demikian yang dimaksud dengan ekspresi keagamaan. Pengalaman pribadi yang tadinya subjektif maka akan menghasilkan ekspresi keagamaan yang subjektif juga. Termasuk, pengalaman keagamaan yang benar, maka akan menghasilkan ekspresi keagamaan yang benar juga.

Menurut Wach, pengalaman dan ekspresi keagamaan terbagi menjadi tiga (3) ekspresi, yakni ekspresi teoritis, ekspresi praktis, dan ekspresi sosial-kemasyarakatan (Wach, 1994). *Pertama*, ekspresi teoritis. Ekspresi teoritis berkaitan dengan doktrin suatu agama. Doktrin diturunkan oleh yang kudus, yang dimaknai sebagai wahyu yang mutlak. Doktrin ini dalam berbagai agama dihimpun dalam kitab suci. Lebih jauh, Wach menyebut doktrin mempunyai fungsi sebagai penegasan dan penjelasan iman, serta bagian dari pengetahuan yang menghubungkannya dengan ilmu-ilmu lain. Bahkan, dalam berbagai agama doktrin juga sering diasumsikan dalam surga, neraka, mitos, dan filsafat. Menariknya, Wach menyebut salah satu bagian dari ekspresi teoritis adalah kaitannya dengan intelektualis atau berkaitan dengan tokoh agama, seperti Nabi atau orang yang menerima wahyu.

*Kedua*, ekspresi praktis. Ekspresi praktis diwujudkan dalam praktek-praktek keagamaan, amalan, atau perbuatan. Praktek-praktek keagamaan mengandung arti bahwa terdapat pengalaman yang terjadi merupakan pemahaman tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta yang sudah dialui melalui proses keagamaan. Pengalaman keagamaan ini akan ditumpahkan melalui mengabdikan diri atau beribadah, mendekatkan diri atau memohonkan kepada Tuhannya, mengontrol Tuhan agar mengabdikan keinginan manusia, mensyukuri karunia Tuhan, memberikan santunan atau hadiah Tuhan, serta memberikan pelayanan kepada sesama manusia. Kesemua praktek tersebut bertujuan untuk menjalankan segala perintah Tuhan sebagai konsekuensi apa yang telah dibebankan oleh Tuhan pada manusia.

*Ketiga*, ekspresi sosial-kemasyarakatan. Ekspresi yang berkaitan dengan sosial-kemasyarakatan merupakan bagian dari praktek keagamaan yang membentuk kelompok keagamaan. Atau kecenderungan yang sama, maka melahirkan umat agama. Cara-cara yang dilakukan oleh kelompok keagamaan dalam melakukan ibadah, menghayati pesan Tuhan, serta secara bersama-sama membayangkan dan mempraktekkan apa yang dikatakan Tuhan menyebabkan sebuah kelompok keagamaan menentukan hakikat dan bentuk organisasinya. Oleh karenanya, kelompok keagamaan biasanya memiliki hukuman, pandangan, sikap, dan suasana tersendiri (Wach, 1994).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap kelompok keagamaan memiliki ekspresi keagamaan masing-masing. Konteksnya saat ini, setiap kelompok agama atau masyarakat beragama memiliki praktek keagamaan yang bisa menjadi tujuannya dalam bermasyarakat, sayangnya jika terjadi kerusakan dalam ekspresi keagamaan bisa menimbulkan disintegrasi bahkan konflik dalam umat beragama itu sendiri. Dalam situasi inilah diperlukan kesadaran untuk kembali mengimplementasikan ekspresi keagamaan dalam kelompok keagamaan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan observasi langsung dengan tujuan untuk mengetahui proses dan gambaran terhadap kondisi masyarakat yang terdampak PLTA Cisokan, yakni Desa Sukaresmi, Kabupaten Bandung Barat. Kemudian pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terhadap pihak-pihak yang dijadikan sebagai sumber data primer, yakni ulama, tokoh masyarakat, kepala dusun, tokoh pemuda, pihak pemerintahan, hingga masyarakat umum. Untuk mengetahui sejauh mana masalah moral wawancara juga dilakukan terhadap korban atau pelaku yang dianggap merusak moral atau melenceng dari nilai agama, yakni pelaku hamil diluar nikah, pelaku pencurian, dan perjudian. Sementara, untuk melengkapi sumber primer berupa observasi dan wawancara, maka dilakukan pengkajian kepustakaan melalui dokumen, berita di media, jurnal, dan laporan yang terkait.

## 3. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukaresmi, Kecamatan Rongga, Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini merupakan salah satu desa yang paling parah terdampak PLTA Cisokan. Desa ini merupakan lokasi bendungan tersebut berdiri, yang sekaligus berbatasan dengan Kabupaten Cianjur. Dengan demikian, amat besar perubahan yang terjadi pada masyarakat karena merupakan wilayah utama pembangunan PLTA. Apalagi desa ini dilalui oleh *Acces Road* menuju bendungan yang ramai oleh para tamu, pekerja, hingga wisatawan. Mereka yang datang seringkali membawa budaya dan gaya hidup baru yang kemudian banyak ditularkan dan diikuti masyarakat sekitar.

Secara geografis Desa Sukaresmi merupakan wilayah pegunungan yang bercirikan agraris, mata pencaharian mayoritas masyarakat adalah bertani. Seluruh warga memeluk Islam, bahkan dalam sejarahnya tokoh/ulama yang menyebarkan Islam di wilayah Bandung Barat, Bandung, dan Jawa Barat merupakan ulama terkemuka, yakni Mama KH Ilyas Cibitung. Diceritakan konon katanya, Mama KH Muhammad Ilyas Cibitung—yang masih merupakan murid dari gurunya yang berguru pada Sunan Gunung Djati ditugaskan pergi ke wilayah Kulon *pasisian* (pesisir) Cianjur yang sekarang Bandung Barat dan Cianjur untuk menyebarkan Islam. Perjalanannya bahkan sampai ke Cipanas dan Bogor, sebelum kembali lagi ke wilayah Bandung Barat. Mama Ilyas (begitulah panggilan warga sekitar) memiliki 11 orang keturunan, yang salah satunya bernama KH Mama Jarkasyi yang kemudian menyebarkan Islam ke pinggiran Kabupaten Cianjur yang kini menjadi Desa Sukaresmi yang merupakan perbatasan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Cianjur. Alhasil, semua penduduk desa tersebut sangat memuliakan dan terus memelihara ajarannya sampai sekarang. Hingga kini sudah ada 7 generasi dari keturunan Mama Jarkasyi, yang sayangnya merupakan generasi yang paling lemah karena berbagai faktor seperti konflik internal keluarga dan perubahan kultur masyarakat. Faktor ini diperkuat seiring pembangunan PLTA yang mengkonstruksi seluruh masyarakat di desa tersebut (Iyep Sopian, Wawancara, 14 November 2020).

Secara khusus, pembangunan PLTA Cisokan menyebabkan mobilitas yang tinggi antar penduduk pribumi dan para pendatang dan berdampak pada perubahan yang sangat signifikan dalam perilaku masyarakat. Perubahan ini kian terasa tatkala penduduk yang asalannya sangat agamis, berubah menjadi penduduk yang mengalami kerusakan nilai moral agama. Meskipun tidak menimpa pada seluruh masyarakat, namun kerusakan moral terlihat dalam tingkah laku muda-mudi yang tidak lagi menjaga tradisi nilai dan norma agama yang sudah lama dipegang teguh masyarakat.

Menurut hasil wawancara, Ajat Sudrajat selaku kepala Dusun Cimarel—salah satu wilayah Sukaresmi menyebutkan bahwa semenjak PLTA dibangun yakni kurun waktu 2017 banyak sekali kasus yang mencoreng wilayahnya. Kehamilan diluar nikah, pesta miras, tawuran, hingga pencurian jelas bukan merupakan ciri masyarakat desanya yang terkenal dengan desa santri, “semenjak desa ini disebut desa santri tidak pernah ditemui peristiwa yang merusak citra agama dan masyarakat” (Wawancara, 10 November 2020), namun seketika ini berubah saat PLTA beserta dampaknya masuk ke wilayah Sukaresmi. Masyarakat menjadi arogan dan tidak memikirkan bagaimana dampak negatif pembangunan, bahkan banyak yang hidup jauh dari nilai-nilai agama.

Dalam beberapa kasus, kerusakan moral ini semakin nampak ketika pelakunya tidak lain merupakan pemuda dari keluarga tokoh masyarakat dan tokoh agama di Dusun Cimarel, desa Sukaresmi. Misalnya, kehamilan diluar nikah yang menimpa beberapa korban justru pelakunya adalah pemuda sekaligus guru ngaji yang sangat terpuja.

Saat di wawancara RN (inisial), 18 tahun, yang merupakan korban hamil diluar nikah dan pelakunya kini adalah suaminya menyatakan bahwa saat ia melakukan hubungan terlarang tersebut saat usianya 16 tahun atau sedang duduk di kelas 3 SMP, sementara suaminya saat itu berusia 24 tahun yang merupakan guru ngaji di masjid tempat ia mengaji, ia dan suaminya merasa bahwa faktor perubahan pada anak-anak remaja dengan pacaran yang “bebas” menjadi pemacunya, ia melihat bahwa teman-temannya yang lain juga sangat “agresif” dalam berpacaran. Terutama saat *smartphone android* mulai merebak sehingga berdampak pada kebiasaan mengakses konten negatif berbau pornografi (Wawancara, 15 November 2020).

Di sisi lain, A (inisial), 20 tahun, yang merupakan mantan pelaku pencurian logistik di gudang penyimpanan PLTA saat diwawancara juga menyebutkan faktor yang sama yakni mengikuti apa yang teman dan lingkungannya lakukan. Menurutnya perilaku pencurian bahan-bahan logistik seperti semen dan besi merupakan hal yang lumrah dan bukan menjadi rahasia umum lagi. Bahkan ia mengaku, orang-orang yang selama ini terkenal sebagai tokoh pemuda, penggerak Karang Taruna, dan santri turut terlibat dalam perilaku tersebut. Menurutnya, meski ada temannya yang santri, rajin ibadah, dan setiap hari ke masjid tetapi tidak menjadi alasan untuk ia tidak mencuri. Semuanya dipengaruhi oleh kebiasaan mencuri yang sudah lumrah dilakukan pasca PLTA dibangun. Dengan demikian, apa yang ia kerjakan saat itu merupakan sikap yang biasa saja dengan anggapan banyak juga yang melakukannya, tanpa memandang identitas yang melekatinya (Wawancara, 16 November 2020).

Lebih jauh, perilaku pesta miras dan perjudian juga tidak luput dari kerusakan moral lain yang terjadi akibat pembangunan PLTA di wilayah Desa Sukaresmi. Menurut pengakuan salah satu narasumber, AJ (inisial), 24 tahun, masuknya minuman keras ke wilayah desanya dibawa oleh para pendatang baik itu pekerja maupun wisatawan, yang datang dengan maksud “mengotori” wilayahnya, strategi yang mereka lakukan adalah dengan merangkul pemuda yang secara perilaku banyak menyimpang, nakal, suka bergaul bebas, yang dipekerjakan dalam proyek PLTA dan kemudian diperkenalkan minum-minuman keras. Sontak karena secara kontrol individu dan pengetahuan agama yang minim, banyak pemuda yang akhirnya terjerembab dan menularkannya kepada pemuda yang lainnya. Yang menjadi miris adalah disebarkannya perilaku pesta miras tersebut ke media sosial Facebook dengan alasan pamer dan ajakan. Sayangnya, meski melanggar norma hukum, perilaku ini tidak pernah tercium oleh pihak keamanan yang berwajib sehingga menjadi buah bibir masyarakat (Wawancara, 16 November 2020).

Sementara dalam kasus perjudian, I (inisial), 25 tahun, yang pernah mengikuti perjudian memaparkan bahwa sama persis dengan pesta miras, faktor penyebab maraknya kasus perjudian juga

disebabkan oleh kebiasaan yang dilakukan para pekerja yang datang ke wilayahnya. Meski permainan kartu *gapleh* sudah ada sebelum para pekerja atau pendatang baru datang yang dimainkan oleh segelintir orang yang menunggu pos ronda, namun kedatangan mereka menyebabkan nuansa baru dalam bermain *gapleh* yakni dengan diterapkannya sistem perjudian uang. Perjudian bahkan merebak pada kasus lain seperti lomba memancing ikan di kolam. Menurut Ramli—ulama muda desa Sukaresmi, kenapa hal tersebut dikatakan judi karena ikan yang ditangkap tidak sesuai dengan uang yang dikeluarkan, misalnya jika si A mengeluarkan uang Rp. 100.000 untuk membeli ikan sebanyak 3 kg, yang kemudian ditebar dalam kolam maka kemungkinan untuk memperoleh jumlah yang sama dengan hasil pembelian di awal tidak mungkin terjadi, bisa kurang atau bahkan lebih. Hal ini jatuh kepada haram karena selain menghamburkan uang juga hasil yang diperoleh dari memancing ikan tersebut tidak pernah sesuai kadarnya (mengundi nasib). Ramli juga menyinggung perilaku tersebut karena seringkali mengabaikan shalat lima waktu dan pengeluaran lainnya yang memboroskan (Wawancara, 14 November 2020).

Bahkan, judi dalam bidang memancing ikan melibatkan tokoh masyarakat yang juga ada yang dikenal sebagai tokoh agama (Wawancara, 16 November 2020). Menurut Haryanto dalam *Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam* (2015), masyarakat yang masih memegang teguh ajaran agama, termasuk Islam di Indonesia khususnya pada masyarakat tradisional seringkali masih memadukan atau tidak membedakan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kedua label ini bahkan sering melekat dalam satu orang tokoh. Makanya, dalam memilih satu orang tokoh—politik misalnya, seringkali masyarakat juga menilai kefasihannya dalam menguasai ilmu agama. Hal tersebut sangat ironis karena sudah secara terang-terangan membiarkan dan melanggengkan sebuah perjudian yang justru sangat bertentangan dengan nilai dan moral agama Islam masyarakat Sukaresmi yang sudah dijaga secara turun temurun.

Terakhir, lunturnya nilai-nilai agama dapat dijumpai dalam menurunnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam kajian keagamaan, reboan, shalawatan, syahriaan, dan manakiban. Fenomena sedikitnya peserta shalawatan, manakiban, dan syahriaan bahkan hingga surut setengahnya seringkali ditemui, apalagi penurunan aktivitas keagamaan sangat terlihat pada usia-usia remaja dan pemuda. Remaja-remaja perempuan yang sedianya aktif dan menjaga tradisi santriwati di madrasah-madrasah, dan pesantren begitupun remaja laki-laki yang biasanya mengikuti nadoman, sorogan, dan shalawatan di masjid kini lebih banyak terlihat nongkrong dan main-main di sekitaran jalan-jalan besar, atau lokasi wisata baru yang sengaja dibuat sebagai destinasi wisata masyarakat desa dan pendatang. Menurut Mimin, 44 tahun—ustazah atau guru ngaji santriwati perempuan di pesantren Al-Barokah, Dusun Cimarel, Desa Sukaresmi menyebut bahwa kini santri perempuannya yang tinggal di kobong (pesantren) hanya berlima saja, dari semula 50 orang. Sisanya lebih memilih berhenti mengaji atau hanya ikut mengaji selama satu minggu sekali saja. Menurutnya faktor tersebut disebabkan oleh tren *smarphone* dan Facebook yang menjalar sehingga remaja-remaja yang sehari-harinya mengaji di pesantren kini malah beralih pada kebiasaan baru yakni bermain sosmed, pacaran, hingga keluyuran. Kondisi ini sulit diatasi karena penularan budaya tersebut sangat cepat dan perlahan dimaklumi masyarakat (Wawancara, 14 November 2020).

Sebetulnya, kondisi tersebut juga menimpa orang dewasa. Menurut Iyep Sopian, sebelum PLTA dibangun para dewasa baik bapak-bapak dan ibu-ibu banyak yang rajin ke masjid, ikut kajian, dan aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Kini, kondisi tersebut sangat jarang dijumpai, para dewasa kini lebih seringkali fokus pada usaha, atau pekerjaan-pekerjaan baru sehingga melupakan aktivitas-aktivitas keagamaan. Bahkan, kebanyakan hanya memaknai agama sebagai ritual saja. Melaksanakan shalat, dan zakat. Yang ironis, agama justru dimanfaatkan sebagai ajang pamer untuk sedekah atau berkorban. Banyak yang berkorban tidak sesuai porsinya, atau membangun masjid dan madrasah sangat mewah namun tidak memikirkan kondisi jemaahnya yang kian hari kian menurun (Wawancara, 14 November 2020).

### *Kembalinya Kesadaran pada Nilai-Nilai Agama Islam*

Menurunnya nilai dan moral masyarakat akhirnya disadari banyak lapisan masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kembalinya kesadaran masyarakat terhadap nilai dan norma agama. *Pertama*, faktor politik. Fenomena kerusakan moral yang menerpa menimbulkan prasangka atau tuduhan terhadap pemerintahan desa yang sedang memimpin. Banyak masyarakat yang menilai bahwa pemerintahan desa ‘bersekongkol’ dengan pelaksana proyek PLTA sehingga abai terhadap kerusakan yang terjadi, baik kerusakan secara fisik—bencana longsor, banjir pada ladang dan persawahan, maupun kerusakan secara piskis yakni berkaitan dengan rusaknya moral masyarakat (A (inisial), pengurus Karang Taruna Desa, inisial, Wawancara, 17 November 2020). Menurut MM (inisial), 37 tahun, selaku tokoh pemuda Desa Sukaresmi menyebut bahwa ada indikasi kuat jajaran pemerintahan desa melakukan korupsi dana bantuan dari proyek dan penyalahgunaan ganti rugi lahan warga. Indikasi ini dapat dilihat dari kekayaan jajaran pemerintahan desa yang terlihat tidak masuk akal, mobil baru, pembelian lahan luas, dan rumah mewah. Indikasi penyelewengan lahan ganti rugi bahkan menurutnya dilakukan secara berjamaah (Wawancara, 17 November 2020).

Namun demikian, hal tersebut dibantah oleh pihak pemerintah desa. Bantahan tersebut dibuktikan dengan mesranya tokoh masyarakat dan pihak pemerintah dengan intens menjalin dan bekerjasama menghidupkan kembali praktek-praktek keagamaan yang membawa pada persatuan warga. Kerjasama yang kuat antar pihak pemerintah dan masyarakat tetap terjaga meski proses transisi pemerintahan terjadi. Bahkan, kepala desa yang baru—Judin Setiawan yang masih keturunan ulama setempat mereformasi sistem kepemimpinan termasuk mengedapankan desa yang agamis.

Visi pemerintahan yang mengutamakan nilai-nilai religious memberikan angin segar tersendiri bagi tokoh dan ulama serta masyarakat yang masih peduli dengan kondisi masyarakatnya yang banyak melenceng dari nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Menurut Rahmat—tokoh masyarakat setempat menyebut bahwa:

Kami sebagai masyarakat asli sudah sangat geram dengan apa yang terjadi di lingkungan desa, segala kehidupan melenceng harus diselesaikan dengan mempertahankan pimpinan yang tegas dan peduli serta sadar agama. Meski, dalam pemilu kades 2018 kemarin, suara masyarakat terbelah, ada kelompok yang mendukung paslon A, sementara ada juga mereka kelompok yang mungkin “sudah tercemar oleh perilaku para pendatang” dan mendukung paslon lain. Tapi, dengan segala upaya dan doa, Alhamdulillah pemimpin terpilih adalah yang terbaik bagi masyarakat. Kami sangat bersyukur kepada Allah Swt karena hasilnya sudah terasa sekarang (Wawancara, 17 November 2020).

Transisi dan visi pemerintahan ini membuahkan hasil yang signifikan pada kondisi dan perilaku keberagamaan masyarakat dalam bentuk-bentuk program yang kembali menghidupkan nilai-nilai Islam. Masjid dan madrasah yang biasanya kosong mulai diisi kembali dengan para Jemaah. Sebagai pemantik, pada September 2018 silam, pemerintah desa bekerjasama dengan para DKM se-desa Sukaresmi untuk mengadakan kajian keislaman dengan mengundang Habib Ahmad dari Bogor untuk menjadi penceramah. Hal tersebut dilakukan sebagai wujud upaya penyadaran kembali pada masyarakat dengan mengadakan tabligh akbar di lapangan dusun Cimarel, Sukaresmi. Bahkan, menurut Dede Mahmudin-pengurus DKM Masjid Al-Hikmah desa Sukaresmi, pihak desa dan para DKM tiada henti “merayu” pihak PLN dan perusahaan yang mengelola PLTA untuk bisa berbagi materi dan modal dalam memuluskan tabligh akbar tersebut. Akhirnya program tersebut terlaksana dan mendapat antusiasme yang sangat tinggi pada masyarakat (Wawancara, 17 November 2020).

*Kedua*, faktor ekonomi. Seiring waktu perkembangan ekonomi masyarakat desa kembali menurun, bahkan banyak yang mengalami kebangkrutan atau menjadi korban penipuan para mafia tanah. Hal ini menjadi hal yang diprediksi terjadi oleh sebagian ulama dan tokoh setempat karena perilaku hidup yang boros dan hedon tidak akan berdampak baik dalam kehidupan (Iyep Sopian, Wawancara, 14 November 2020). Terbukti, penurunan ekonomi mulai terasa bahkan dalam kurun waktu dua tahun saja, banyak yang gagal berbisnis, padahal sudah mengeluarkan ratusan juta sebagai modal dari hasil ganti rugi lahan. Banyak juga yang sudah membeli sawah di sana-sini bahkan di

wilayah lain seperti Kabupaten Cianjur, namun hasilnya tidak memuaskan. Ada juga yang sudah meminjamkan uangnya namun tidak dikembalikan. Atau membeli sepeda motor mewah, mobil, dan rumah, namun mengalami kesulitan ekonomi di kemudian hari. Alhasil, banyak yang kemudian menjualnya kembali atau mengalami kerugian yang besar. Ironisnya banyak yang sudah menjual ladang dan sawah yang notabene sebagai mata pencaharian utama, dengan alih-alih ingin bekerja pada sektor lain—menjadi karyawan proyek, atau membuka bisnis. Sayangnya banyak yang mengalami kegagalan yang justru mengantarkannya pada pengangguran.

Menurut penulis, faktor ekonomi ini berkaitan dengan faktor pendidikan. Secara demografis desa ini mayoritas penduduknya hanya mengenyam pendidikan pada jenjang sekolah dasar. Menurut data yang diperoleh dari pihak desa, tercatat dari jumlah penduduk sebanyak 1290 jiwa, 756 jiwa lulusan SD, 411 jiwa lulusan SMP, 88 lulusan SMA, dan 35 lulusan S1. Akibatnya, manajemen ekonomi dan pertimbangan kebutuhan tidak dipikirkan dengan matang-matang. Alhasil, banyak yang terjerumus pada kerugian dan penipuan. Yang ada banyak yang merasa terpesona dengan uang yang digenggam sehingga abai pada kehidupan masa depan. Dalam istilah bahasa setempat sering dimaknai "*kasima ku loba duit, nepika poho ka birit*". Artinya, uang yang diterima dalam jumlah banyak menyebabkan lupa pada segalanya (terpesona berlebihan), yang diingat hanya belanja atau mengeluarkan uang sampai lupa pada ekor (pantat) sendiri. Ekor disini dimaknai sebagai elemen belakang tubuh yang identik dengan pengalaman masa lalu (ke belakang). Masyarakat lupa pada pengalaman sebelumnya sebagai orang miskin, hidup yang berkecukupan, atau sederhana. Harusnya menurut Rahmat, masyarakat harus berpegang teguh pada prinsip menengok ke belakang itu sebagai modal atau inspirasi merencanakan hidup yang lebih baik ke depannya. Andai saja masyarakat memiliki rencana yang baik dan matang, tentulah hari ini tidak akan ada pengangguran atau kekurangan ekonomi, harusnya masyarakat lebih sejahtera (Rahmat, Wawancara, 18 November 2020).

Faktor ekonomi yang menurun ini yang kemudian menyadarkan masyarakat akan pentingnya bersyukur dan tawadlu (merasa cukup) atas rezeki yang diberikan Allah Swt. Meskipun hampir banyak yang mengalami kegagalan secara ekonomi, namun hal tersebut perlahan mulai diterima masyarakat sebagai ujian, atau cobaan. Namun, faktor ekonomi ini pula yang menyebabkan maraknya kembali pencurian pada logistik-logistik PLTA dengan alasan untuk keperluan hidup. Meskipun hal tersebut tidak dapat dibenarkan seluruhnya karena melanggar aturan formal—hukum pidana juga melanggar ajaran agama Islam.

Keresahan ini pula yang kemudian mengantarkan masyarakat untuk hidup kembali secara sederhana dan berkecukupan. Secara perlahan doktrin-doktrin agama mulai kembali dikaji dan diperdalam. Trennya adalah para orang dewasa mulai kembali aktif pada kegiatan-kegiatan keagamaan dan kemudian ditularkan pada anak-anak muda dan remaja mereka di desa Sukaresmi. Di *masigit dan madrosah* (masjid dan madrasah) mulai kembali ramai dengan pengajian anak-anak dan remaja. Kajian rutinan *seninan* ibu-ibu dan *reboan* bapak-bapak kembali menemukan nuansanya sebagai pengajian wajib mingguan. Hal lain yang menjadi ciri kebangkitan masyarakat dalam perilaku keberagamaan adalah dilaksanakannya kembali tradisi-tradisi keagamaan yang sudah lama sepi diikuti masyarakat.

### *Menghidupkan Kembali Tradisi Islam*

Sadar akan berbagai problematika yang menimpa masyarakat, maka upaya untuk menghidupkan kembali tradisi-tradisi Islam dilaksanakan di desa Sukaresmi. Tradisi merupakan aktivitas untuk menghidupkan kembali nilai-nilai masyarakat yang diwariskan secara turun temurun (Van Bruinessen, 1994). Tradisi yang kemudian dihidupkan kembali dan merupakan warisan dari Mama Jarkasyi adalah syahriaan, manakiban, disamping tradisi lainnya seperti marhabaan (Setiawan, 2020) dan shalawatan (Fauzi, 2020).

Penulis mencoba menguraikan dua tradisi yang memperoleh antusiasme sangat besar dan juga berdampak besar. *Pertama*, syahriaan. Tradisi ini pada esensinya merupakan kajian kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren oleh kyai terdahulu. Atau sederhananya adalah pengajian tafsir atas kitab-kitab yang pernah dikaji oleh para ulama setempat selama berguru atau menjadi santri selama puluhan



tahun. Menurut M. Buldan—ulama desa Sukaesmi (Wawancara, 18 November 2020), menyebut bahwa tradisi syahriahan awalnya merupakan kebiasaan yang dilaksanakan para santri di pondok pesantren selama sebulan sekali. Karena dirasa positif, akhirnya tradisi syahriahan ini di adopsi untuk masyarakat luas dengan mengadakan kajian yang diikuti oleh santri dengan mengundang masyarakat umum.

Lebih jauh, M. Buldan juga menyebut bahwa program syahriahan ini merupakan kerja keras pada pengurus DKM se-desa Sukaesmi dan pemerintahan desa dengan terus menekankan pentingnya mengikuti agenda bulanan ini. Alhasil, seiring berjalannya waktu kesadaran pun tumbuh dan menjadi agenda wajib setiap bulan warga masyarakat. Sebagai penarik acara, biasanya acara makin diramaikan dengan mubaligh-mubaligh (penceramah) dari berbagai daerah diluar desa Sukaesmi. Bahkan, tidak jarang syahriahan juga mengundang santri-santri dari luar pesantren yang ada di desa Sukaesmi, misalnya pesantren Sukamanah, Desa Cibitung, Kecamatan Rongga dan pesantren Gelar, dari Kecamatan Cipongkor. Acara juga sering ditutup dengan makan tumpeng bersama atau nasi bungkus hasil sumbangan masyarakat khas citarasa pesantren (Wawancara, 18 November 2020).



Gambar 1: Suasana Syahriahan Desa Sukaesmi (Dok. Pribadi, 2020)

Sementara, menurut Saepuloh—ketua Badan Pemusyawaratan Desa (BPD) desa Sukaesmi menyebut bahwa kegiatan syahriahan merupakan agenda utama desa Sukaesmi masa kepemimpinan Judin Setiawan dalam program kerja keagamaan. Makanya, program ini harus didukung oleh semua elemen masyarakat. Tujuan agenda ini tidak lain adalah menyambungkan silaturahmi masyarakat dari berbagai dusun, RW, RT, dan kelompok masyarakat. Berikut dalam kata-kata Saepuloh:

Aspirasi untuk melaksanakan syahriahan datang ketika kondisi masyarakat mengalami kemerosotan akhlak. Makanya, saya sebagai ketua BPD bekerjasama dengan MUI Desa Sukaesmi, jajaran DKM, para guru ngaji, dan tokoh masyarakat berusaha semaksimal mungkin agar agenda ini berjalan setiap bulan. Akhirnya kita sepakati *tuh* bahwa setiap bulannya syahriahan ini dilaksanakan secara bergilir, kalau bulan ini di DKM Al-Hikmah, bulan depan di DKM Al-Hidayah, bulannya depannya lagi di pesantren Al-Barokah, begitupun selanjutnya (Wawancara, 18 November 2020).

Keseriusan elemen masyarakat dalam mendukung dan melaksanakan tradisi ini sudah banyak membuahkan hasil. Terbukti, kian hari syahriahan mulai kembali melekat dan mengembalikan citra masyarakat desa sebagai desa santri dan agamis. Meski banyak hambatan, namun secara keseluruhan hari demi hari acara sukses digelar. Berbondong-bondong orang datang, pria, wanita, anak muda, anak-anak kecil datang ke masjid-masjid mengikuti kajian secara hikmat, mendengarkan pesan-pesan yang disampaikan ajengan atau kyai.

*Kedua*, manakiban. Tradisi ini merupakan tradisi Islam yang sangat khas di pulau Jawa dan berkaitan dengan pembacaan sastra-sastra para wali, termasuk Syaikh Abdul Qadir Jailani. Manakib sendiri merupakan tulisan-tulisan sastra yang berisi tentang cerita keramat (Husna & Soeratno, 2013). Manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani berisi tentang cerita Syaikh dari kecil hingga dewasa, bertemu Rasulullah Saw, dan menyebarkan kemuliaan Islam. Dalam prakteknya manakiban dilaksanakan

dengan selipan bacaan tahlil, shalawat Nabi, dan do'a. Tujuannya agar karomah-karomah manakib bisa selaras dengan segala do'a yang disampaikan.



Gambar 2: Suasana Manakiban Desa Sukaresmi (Dok. Pribadi, 2020)

Menurut Iyep Sopian—membaca manakib Syaikh Abdul Qadir Jailani berfaedah melindungi pembacanya terhadap segala bahaya berkat karamahnya.

Keadaan masyarakat saat ini sudah di akhir zaman, perzinaan, pencurian, meminum minuman keras adalah perilaku durjana yang dilarang oleh Nabi Saw. Padahal Allah Swt menjanjikan balasan setimpal atas apa yang diperbuat manusia. Jika terjadi banjir, apakah air itu tidak akan menerjang rumah *ajengan*? Atau ketika ada longsor, rumah ajengan, kyai bisa dilewati? Kan tidak. Jadi, ketika banyak kemaksiatan terjadi, efeknya bisa menimpa semua orang, karena itu azab dari Allah. Makanya kita jaga-jaga dengan laksanakan pembacaan manakib, shalawat, dan tahlil (Wawancara, 14 November 2020).

Tradisi manakib semakin berkembang ketika acara yang biasanya diselenggarakan satu bulan sekali yang hanya digelar di Pesantren Al-Barokah dan Pesantren Al-Hidayah Desa Sukaresmi kini juga banyak dilaksanakan dalam acara-acara selamatan pernikahan, atau haulan, yang digelar oleh perorangan/individu secara mandiri yang siap mengeluarkan materi dan segala keperluan manakib lainnya. Menurut Jaka—warga desa Sukaresmi yang pernah secara mandiri menggelar manakib dalam selamatan pernikahan anaknya menyebut bahwa alasan menggelar tradisi manakiban karena dalam manakib semua Jemaah digiring untuk ikut melantunkan ayat-ayat, bacaan-bacaan do'a, shalawat, tahlil, secara bersama-sama dengan khusyuk. "Berbeda dengan acara lainnya yang hanya memposisikan Jemaah sebagai pendengar saja". Bahkan, menurut Jaka, banyak Jemaah yang menangis saking larutnya dalam bacaan-bacaan manakib. Jaka menambahkan, jemaah sangat membludak ketika manakib dilaksanakan di rumahnya. Apalagi ditambah dengan mubaligh dari luar daerah sebagai pemantik untuk mendatangkan masyarakat (Wawancara, 20 November 2020).

Dengan demikian, melalui kedua tradisi ini, kegiatan-kegiatan pesantren dan masjid kembali aktif, para santri kembali berkumpul dan memiliki banyak kegiatan-kegiatan diluar pesantren sekaligus menyatu dengan masyarakat. Citra desa pun mulai kembali membaik seiring tradisi-tradisi keagamaan masyarakat semakin intens. Meski tidak bisa mencegah sepenuhnya perilaku-perilaku yang melenceng dari moral-moral agama, namun praktek-praktek keagamaan yang dilaksanakan memberikan wajah baru Desa Sukaresmi.

Melalui upaya dan kesadaran antar elemen masyarakat, tradisi syahriaan dan manakiban terlihat kualitasnya dan dampaknya. Usaha-usaha yang berpangku tangan dari seluruh elemen seperti kelurahan, kedusunan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama ditumpahkan dengan tujuan yang sama yakni memperbaiki citra desa tersebut sebagai desa santri yang agamis sekaligus menyadarkan kembali masyarakat pada kehidupan yang tenang dalam nuansa Islami. Yang terpenting dari kedua tradisi keagamaan ini, masyarakat bersatu dan meneguhkan sebagai masyarakat yang salah satunya disatukan oleh tradisi-tradisi keagamaan.

Melalui menghidupkan kembali tradisi syahriaan dan manakiban ini dampaknya sangat terasa bagi masyarakat. Diakui Saepuluh sebagai ketua BPD desa Sukaresmi bahwa selain citra positif kembali ditorehkan, warga masyarakatnya berubah, kejadian-kejadian memilukan dan memalukan seperti hamil diluar nikah, perjudian, dan pencurian tidak lagi terdengar keras. Meskipun tetap ada, namun ia mengakui bahwa pelakunya bukan lagi warga desa Sukaresmi melainkan warga desa lain yang sengaja ingin membuat onar di desanya. Saepuluh menambahkan bahwa tradisi ini kembali menyatukan masyarakat untuk waspada terhadap upaya-upaya yang menghancurkan citra masyarakat (Wawancara, 18 November 2020).

Hal tersebut diamini tokoh pemuda setempat. Terbukti dengan adanya kehadiran gerakan Guriang Tangguh. Gerakan ini berdiri sejak Juli 2018. Menurut Dadan Ramdhani, gerakan ini merupakan respons atas permasalahan pemuda pasca pembangunan PLTA Cisokan, seperti miras, perjudian, dan pencurian. Gerakan ini berusaha mengembalikan citra pemuda desa yang kuat secara fisik, agamis, peduli, dan mandiri secara ekonomi. Kekuatan fisik diwujudkan dalam gerakan olahraga seperti voli, dan sepakbola. Terbaru pada Agustus 2020, turnamen voli digagas bagi seluruh pemuda desa sebagai wujud gerakan mengembalikan kondisi pemuda yang sehat jasmani. Ditengah vakumnya Karang Taruna, gerakan ini seringkali memelopori gotong royong perbaikan jembatan dan jalan desa yang tidak terjamak proyek PLTA. Secara ekonomi, gerakan ini sedang menggagas usaha pembukaan objek wisata alam baru yang sehat—tanpa ada praktek kerusakan moral di dalamnya dengan memanfaatkan Curug Kunti sebagai objek wisata dan akan dikelola sendiri untuk menampung wisatawan yang berkunjung ke PLTA. Kaitannya dengan konteks agama, gerakan ini sering berpartisipasi dalam agenda-agenda keagamaan, seperti menjadi panitia pembagian nasi bungkus dalam syahriaan, tukang parkir saat acara manakiban, gotong royong membantu pembangunan masjid dan lain-lain. Istimewanya, gerakan ini mengakomodir orang-orang yang diduga pernah terlibat dalam perilaku-perilaku negatif atau immoral sebelumnya (Wawancara, 17 November 2020).

#### *Peran Ajengan Muda*

Kekosongan ulama sepuh yang vokal menjadi persoalan lain di Desa Sukaresmi dalam menghadapi merosotnya moral masyarakat. Meskipun ulama-ulama baru bertebaran namun hanya sebagian kecil yang menentang dan terus mewanti-wanti pada masyarakat akan bahaya perubahan zaman dan perubahan sosial yang menyebabkan kerusakan moral melalui ditinggalkannya peran agama dalam kehidupan. Bahkan sejak PLTA berdiri, kebanyakan malah tidak terlalu peduli dan memaklumi perubahan yang terjadi. Hal tersebut kian nyata tatkala fenomena kerusakan moral terjadi dan berdampak luas sehingga menimbulkan citra negatif bagi Desa Sukaresmi.

Namun demikian, berbagai upaya dihadirkan dengan menghadirkan berbagai solusi alternatif termasuk melalui peran ulama muda. Tercatat banyak ulama muda yang baru selesai atau pulang dari beberapa pesantren yang melihat menurunnya nilai moral agama di daerahnya. Disini peran ulama (ajengan) muda sangat berpengaruh terhadap kembalinya kesadaran masyarakat pada nilai-nilai agama. *Pertama*, komunikasi persuasif. Kesuksesan ulama-ulama muda di Desa Sukaresmi dapat dilihat dalam upaya komunikasi persuasif terhadap seluruh unsur masyarakat. Komunikasi ini diwujudkan dalam usaha mobilisasi massa untuk mengajak masyarakat agar ikut syahriaan atau manakiban dengan berbagai cara, salah satunya menghidupkan kembali tradisi shalawatan yang dicampur dengan alat kesenian berupa nasyid, marawis, dan shalawat modern. Upaya ini terlihat dari antusiasme para remaja yang mulai kembali ke pesantren dan ke masjid dengan alasan ingin tampil ketika hari-hari besar Islam dan syahriaan.

Sebetulnya upaya menghidupkan kesenian Islam ini juga merupakan upaya menghidupkan tradisi Islam lewat kesenian. Tercatat dalam sejarah bahwa musik dan Islam menjadi ciri khas tersendiri terutama dalam proses penyebarannya di pulau Jawa. Para wali, khususnya walisanga dipercaya mengakulturasi Islam dengan kesenian masyarakat Jawa kala itu, seperti wayang kulit (Saksono, 1995).

Grup shalawat El-Ghonimah dari pesantren Al-Hidayah Sukaresmi adalah bukti konkret suksesnya upaya yang dilakukan oleh Ustaz Bubun. Warga setempat sering menyebutnya Mang Bubun. Selain sebagai guru ngaji, ia juga merupakan guru shalawat dan guru kasidah. Ia memanfaatkan

keahliannya yang diperoleh saat menuntut ilmu di pesantren yakni bershalawat dan memainkan hadrah untuk mengajak para santri dan menghidupkan kembali pesantren. Bahkan, banyak anggota grup yang bukan santri atau bahkan yang bertaubat dari perbuatan-perbuatan melenceng dari ajaran Islam. Saat di wawancara Ustaz Bubun menjelaskan:

Ya, awalnya ketika mau syahriahan diminta untuk tampil (shalawat), tapi tidak ada yang bisa tampil akhirnya terpikir untuk menghidupkan kembali anak-anak santri untuk shalawatan di masjid, karena dapat katanya bagus, yasudah kita beli alat-alat (hadrah) dan buat grup shalawat. Alhamdulillah, pas ada nikahan kita sering diundang, pas syahriahan juga. Dan Alhamdulillahnya lagi, banyak anak yang bandel-bandel, mau ngaji lagi di pesantren, terus ikutan shalawatan. Apalagi saat *muludan* anak-anak pada semangat tampil. Shalawat-shalawat yang kayak Sabyan itu anak-anak banyak yang suka. (Wawancara, 20 November 2020).

Komunikasi persuasif juga diwujudkan para *ajengan* muda dalam upaya merangkul semua *ajengan*, DKM dan warga masyarakat untuk ikut dalam agenda-agenda syahriahan atau manakiban. Mereka selalu mengutamakan ajengan-ajengan yang lebih tua dengan memberikan ceramah-ceramah. Hal tersebut dilakukan agar setiap *ajengan* DKM membawa jemaahnya untuk hadir dalam syahriahan atau manakiban serta sebagai upaya pengakuan keilmuan dan pengalaman keagamaan setiap *ajengan* (M. Buldan, Wawancara, 18 November 2020).

*Kedua*, wawasan dan kelimuan sang *ajengan*. Selain keilmuan dalam bidang agama Islam, para ulama muda juga memahami tentang konteks kekinian, ceramah-ceramahnya disertai dengan contoh-contoh yang sesuai dengan situasi masyarakat. Hal ini tentunya amat disukai masyarakat yang merindukan ceramah-ceramah yang kekinian, dan mudah dipahami masyarakat. Pembawaan yang segar dan diselingi dengan contoh-contoh riil kehidupan selalu ditunggu-tunggu masyarakat. Mereka tidak lagi harus menunggu mubaligh luar daerah jika ingin mendengarkan ceramah-ceramah yang menarik. Cukup datang ke syahriahan atau manakiban saja rasa keinginannya bisa terpenuhi.

Menurut salah satu *ajengan* muda favorit masyarakat, Iyep Sopian—yang terpenting dalam setiap ceramah bagaimana masyarakat mengerti tentang apa yang kita sampaikan, bukan hanya membaca kitab dan al-Quran, namun yang terpenting adalah menerjemahkannya dalam bahasa yang mudah dimengerti. Apalagi kondisi masyarakat yang mengalami perubahan pasca PLTA dibangun, pesan-pesan untuk sabar, bersyukur, dan taat menjadi prioritas pesan dalam setiap ceramah-ceramah. Hal tersebut penting sebagai salah satu upaya menjaga masyarakat dari nilai-nilai dan peristiwa yang buruk yang merugikan semua (Wawancara, 14 November 2020).

Di sisi lain, Zainal Mutaqin—yang juga merupakan *ajengan* yang selalu ditunggu-tunggu ceramahnya oleh masyarakat menyebut bahwa pada dasarnya masyarakat Sukaresmi itu adalah masyarakat yang religious dan taat beragama. Namun, banyak tercoreng karena banyak orang baru yang datang dan menyebarkan nilai-nilai buruk, mengelabui para pemuda, dan silaunya masyarakat oleh harta dan kekayaan yang tiba-tiba datang. Semuanya jadi lupa tetangga, lupa masyarakat, bahkan sampai lupa ibadah. Jadi, yang dibutuhkan adalah ceramah yang menyejukkan dan mengajak semuanya untuk kembali pada jalan yang benar dan tidak hanya memikirkan harta yang tidak abadi (Wawancara, 18 November 2020).

#### 4. Kesimpulan

Pembangunan PLTA Cisokan berdampak negatif terhadap merosotnya nilai-nilai moral agama Islam sekaligus merusak citra desa santri di desa Sukaresmi. Hal tersebut menimbulkan upaya kerjasama elemen-elemen masyarakat untuk kembali mengajak masyarakat pada praktek-praktek keagamaan yang sudah diwariskan oleh ulama setempat. Kegagalan ekonomi masyarakat ditengarai menjadi faktor penting lahirnya kembali kesadaran pada nilai-nilai agama. Kegiatan ekonomi yang awalnya berjalan baik karena didukung oleh modal yang besar sebagai hasil dari ganti rugi lahan banyak yang dialihfungsikan pada barang-barang yang tidak mengutamakan nilai guna, melainkan nilai simbol. Ditambah kegiatan foya-foya dan sistem manajemen keuangan yang buruk menyebabkan banyak masyarakat yang kembali jatuh miskin, mengalami kerugian, dan menjadi pengangguran.

Permasalahan ekonomi tersebut kemudian dimanfaatkan oleh ulama-ulama muda di tengah kekosongan ulama sepuh yang vokal dengan kembali menghadirkan dan menghidupkan tradisi-tradisi Islam khas, berupa syahriaan dan manakibanan. Tradisi ini mendapat respons dan manfaat yang tinggi bagi masyarakat seiring antusiasme dan perilaku masyarakat berubah, tidak lagi silau terhadap harta dan membaiknya kesadaran pada menolak perbuatan-perbuatan yang merusak moral. Peran ulama muda sangat signifikan karena mampu menjawab persoalan-persoalan kehidupan dalam sudut pandang agama yang diceritakan secara kekinian dan sesuai dengan permasalahan masyarakat. Upaya kian berhasil karena mendapat sokongan dari kekuatan politik pemerintahan desa dengan memanfaatkan kerjasama intern wilayah dan ekstern wilayah seperti pesantren, habaib, melalui program pengembalian desa santri yang agamis.

## Referensi

- Abdoellah, O. S. (2016). *Pembangunan berkelanjutan di Indonesia: Di persimpangan jalan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Asmara, C. G. (2019). Jokowi: 5 Tahun Bangun 782 Km Tol & 3.887 Km Jalan Nasional. CNBC Indonesia.
- Bagus, F. (2020). 6 Desa di KBB Bakal Ditenggelamkan, PLTA Cisokan Belum Rampungkan Ganti Rugi. Jabar.Idntimes.Com.
- Baudrillard, J. (2016). *The consumer society: Myths and structures*. Sage.
- Bebey, A. (2020). Pembebasan Lahan Proyek PLTA Cisokan Hulu Belum Rampung, Warga Minta Kejelasan. Merdeka.Com.
- Connoly, P. (2009). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terjemahan Imam Khoiri. LkiS, Yogyakarta.
- Fauzi, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Perayaan Shalawatan Dalam Membangun Karakter Religius. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 476–494.
- Haryanto, J. T. (2015). Relasi Agama dan Budaya dalam Hubungan Intern Umat Islam. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 1(1).
- Husna, F. M., & Soeratno, S. C. (2013). *Manakib Dalam Pandangan Masyarakat Jawa*. [Yogyakarta]: Universitas Gadjah Mada.
- Izzah, I. Y. U. (2011). Perubahan pola hubungan kiai dan santri pada masyarakat muslim tradisional pedesaan. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(2).
- Mazidah, N. (2011). Relijiusitas dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Sosiologi Islam*, 1(1).
- Pals, D. L. (2012). *Seven theories of religion* (I. R. Muzir, Ed.). Yogyakarta: IRCISOD.
- PLN, P. (2014). *Biodiversity Management Plan Upper Cisokan Pumped Storage*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Rahman, M. T. (2016). Peranan Pesantren dalam Transformasi Sumber Daya Manusia (Kajian di Kabupaten Tasikmalaya). Padang.
- Rahman, M. T. (2018). *Pengantar filsafat sosial*. LEKKAS.
- RI, E. (2011). PLTA Upper Cisokan Pumped Storage Segera Dibangun. Kementerian Energi Dan Sumber Daya Mineral.
- Saksono, W. (1995). *Mengislamkan tanah Jawa: telaah atas metode dakwah Walisongo*. Mizan.
- Salim, W., & Negara, S. D. (2018). Infrastructure development under the Jokowi administration: Progress, challenges and policies. *Journal of Southeast Asian Economies*, 35(3), 386–401.
- Setiawan, W. (2020). Makna Simbolik Budaya Marhabaan bagi Kalangan Nahdlatul Ulama. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(2), 55–66.
- Soetomo. (2012). *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Bruinessen, M. (1994). *NU; Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. LKiS Pelangi Aksara.
- Wach, J. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wach, J. (2019). *Sociology of religion* (Vol. 16). Routledge.



© 2021 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).